



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 4, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/11/2024
 Reviewed : 04/12/2024
 Accepted : 11/12/2024
 Published : 27/12/2024

Maria Ratu Rosari
 Pineul¹
 Lina Sriwahyuni²
 Tomas Lastari
 Hatmoko³

PERAN GEREJA KATOLIK DAN PENDIDIKAN SEKOLAH DALAM MENGATASI BULLYING DENGAN MENGIMPLEMENTASIKAN MODERASI BERAGAMA BAGI SISWA-SISWI DI SDK SANTA MARIA 1 MALANG

Abstrak

Peran Gereja Katolik dan Pendidikan Sekolah SDK Santa Maria 1 Malang bekerja sama untuk menjadikan sekolah sebagai tempat untuk mengimplementasikan moderasi beragama. Hal demikian dilakukan sebagai upaya penanam nilai-nilai moderasi beragama, untuk mengatasi permasalahan yang mungkin terjadi. Sayangnya, menurut pihak SDK Santa Maria 1 Malang, permasalahan bullying di antara siswa (seperti bertengkar dan memukul temannya, serta saling mengganggu saat bermain) masih sering terjadi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsi peran Gereja Katolik dan pendidikan sekolah dalam mengatasi bullying dengan mengimplementasikan moderasi beragama bagi siswa-siswi di SDK Santa Maria 1 Malang. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif sebagaimana direkomendasikan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja katolik dan pendidikan sekolah sangat berperan dan dapat diandalkan dalam mengatasi permasalahan bullying melalui pengimplementasian moderasi beragama bagi siswa-siswi SDK Santa Maria 1 Malang. Pendidikan sekolah mengakui juga bahwa kerja sama dan keterlibatan Gereja Katolik menjadi salah satu faktor penting yang mendukung implementasi moderasi beragama.

Kata-kata kunci: Peran Gereja Katolik dan Pendidikan Sekolah, Moderasi Beragama, Bullying

Abstract

Educators at SDK Santa Maria 1 Malang make school education a place to implement religious moderation. The Catholic Church also contributes to education as part of its responsibility to support religious moderation programs. Collaboration between the church and school education is established by instilling the values of religious moderation, to overcome problems that may occur. Unfortunately, according to SDK Santa Maria 1 Malang, bullying problems among students (such as fighting and hitting their friends, as well as disturbing each other while playing) still often occur. The aim of this research is to describe the role of the Catholic Church and school education in overcoming bullying by implementing religious moderation for students at SDK Santa Maria 1 Malang. The participants in this research were students, the school principal, and eight teachers. This research method is qualitative with a case study approach. Data collection uses interview, observation and documentation methods. The data analysis technique uses an interactive model as recommended by Miles and Huberman. The research results show that the Catholic church and school education play a very important role and can be relied upon in overcoming the problem of bullying through implementing religious moderation for students at SDK Santa Maria 1 Malang. School education also recognizes that the cooperation and involvement of the Catholic Church is an important factor that supports the implementation of religious moderation.

Key words: The Role of the Catholic Church and School Education, Religious Moderation, Bullying

^{1,2,3)} Program Magister Pastoral, STP-IPI Malang
 email: mariarpineul@gmail.com

PENDAHULUAN

Moderasi adalah jalan tengah atau penengah dari berbagai konflik agama yang terjadi. Kementerian agama untuk saat ini menemukan momentum yang ada dalam gerakan moderasi beragama. Dalam mengelolah kehidupan beragama pada masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural, Framming (cara untuk memilih aspek tertentu dari realitas untuk disajikan kepada masyarakat secara luas) menjadi sesuatu yang penting dalam moderasi beragama (Sutrisno, 2019:324).

Namun, moderasi beragama menjadi tantangan kehidupan masyarakat karena berada dalam bayang-bayang radikalisme. Tetapi hal tersebut tidak menghalangi tumbuhnya moderasi beragama di lingkungan, meski masih dibayangi radikalisme. Salah satu cara untuk membendung adalah dengan mengupayakan moderasi beragama hidup di ruang publik, berkemanusiaan di mana common sense bekerja secara obyektif dan melihat manusia sebagai subyek dan bukan objek, memandang dialog sebagai tujuan dan bukan sebagai sarana (Naamy dan Hariyanto, 2021:50).

Sebagai mitra pemerintah, Gereja Katolik juga turut berkontribusi dalam bidang pendidikan dan memiliki tanggung jawab untuk mendukung program moderasi beragama. Pendidikan dapat digunakan sebagai cara utama untuk mengajarkan siswa pentingnya moderasi beragama. Nilai-nilai keberagaman, toleransi, cinta kasih, dan persaudaraan harus diajarkan sejak dini kepada pelajar Indonesia sebagai generasi penerus bangsa, mengingat keberagaman agama, kepercayaan, dan budaya yang ada (Hatmoko dan Mariani, 2022:81-82).

Menurut pengamatan penulis moderasi beragama sangat relevan untuk disosialisasikan dalam dunia pendidikan terutama ketika Badan Intelijen Negara (BIN) melakukan investigasi di tiga universitas di Indonesia (identitas Universitas tersebut tidak diungkapkan). Akibatnya, radikalisme tumbuh signifikan di dunia pendidikan. Menurut survei yang dilakukan, sebanyak 31% pelajar atau mahasiswa tergolong tidak toleran (Hidayat, 2003:249). Sebanyak 39% juga peserta didik terpapar paham radikal. Penelitian yang sama juga mengungkapkan bahwa sebanyak 24% peserta didik dan 23% pelajar SMA mengatakan mereka sangat mendukung jihad demi tegaknya negara Islam (Hendropriyono, 2009:13).

Selain permasalahan radikalisme, salah satu masalah yang terus terjadi dalam dunia pendidikan adalah bullying. Berdasarkan data survei Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2018, Indonesia menempati peringkat ke-5 dari 78 negara dan merupakan negara dengan jumlah siswa terbanyak yang mengalami perundungan (bullying). Setidaknya 41,1% siswa mengaku pernah mengalami perundungan. Di Indonesia, tingkat pelajar yang menjadi korban perundungan jauh melebihi rata-rata OECD yang hanya sebesar 22,7%. OECD adalah organisasi kerja sama ekonomi yang meliputi 36 negara di Eropa, Amerika Utara, Jepang, dan Korea Selatan. Menurut Badan Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada 30 Mei 2018, jumlah kasus pendidikan di Indonesia sebanyak 161 kasus (Ekanara, dkk, 2023:274).

Kajian ini menunjukkan bahwa, sekolah yang diharapkan menjadi tempat mendidik siswa menjadi lebih baik, ternyata menjadi lahan subur terjadinya bullying dan berkembangnya ekstremisme yang telah menghancurkan kehidupan komunal mengungkap fakta yang mengejutkan. Sekolah terkadang seperti ruang yang bukan lahan manusia. Dengan kata lain, sekolah dijadikan sebagai ajang perjuangan ideologi global, paham yang melampaui batas dan seringkali mengingkari kewarganegaraan. Kurangnya pemahaman kebangsaan dan menguatnya pemahaman formalistik agama merasuki benak siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Mementingkan tampak luar dengan formalitas agama serta memahami agama dengan setengah-setengah (Sutrisno, 2019:326).

Melihat hal-hal yang sudah banyak terjadi di media sosial, juga fakta yang ditemukan di SDK Santa Maria 1 siswa-siswi sering bertengkar dan memukul temannya serta saling mengganggu saat bermain sehingga terjadi perselisihan, maka penulis ingin mengkaji lebih dalam dibawah judul: "Peran Gereja Katolik Dan Pendidikan Sekolah Dalam Mengatasi Bullying Dengan Mengimplementasikan Moderasi Beragama Bagi Siswa-Siswi Di Sdk Santa Maria 1 Malang".

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Sukmadinata (2009), Metode kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, keyakinan, sikap, dan aktivitas individu dan kelompok (Creswel, 2015). Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan wawasan mendalam dan memahami suatu fenomena, serta menerapkannya pada situasi yang serupa. Kekuatan utama dari penelitian kualitatif terletak pada pengumpulan data melalui wawancara, analisis, dan interpretasi data yang mendalam (Anggito dan Setiawan, 2018: 8-9).

Subjek Penelitian adalah Kepala Sekolah dan para pendidik (guru-guru) di SDK Santa Maria 1 sebagai informasi pelengkap yang diwawancarai oleh peneliti, karena para guru terlibat langsung dengan para siswa-siswi. Dengan menggunakan teknik snowball sampling, di mana penggunaan teknik ini merupakan pengambilan sampel sumber data, yang pada awal jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan agar memberikan hasil data yang memuaskan (Sugiyono, 2016:219).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data wawancara diperoleh peneliti melalui wawancara terbuka dan mendalam terhadap 8 informan yang ada di lokasi penelitian yakni di SDK Santa Maria 1 Malang. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara kepada seluruh informan dapat disimpulkan bahwa terdapat kesadaran komunal di antara para informan mengenai manusia sebagai citra Allah yang semua sama dan sederajat dihadapan Tuhan. Manusia sebagai citra Allah itu sangat membantu dalam membina relasi antar sesama di sekolah. hal itu juga didukung dengan adanya kegiatan seperti ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya di sekolah. Dapat disimpulkan bahwa sesama adalah citra Allah dapat menjadi dasar implementasi moderasi beragama. Hal itu sangat membantu terutama bagi sekolah Katolik yang didalamnya terdapat siswa-siswi selain Katolik. Karena dengan demikian, dapat menjadi dasar untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara juga dengan informan dapat disimpulkan bahwa di SDK Santa Maria 1 tidak terjadi bullying dalam bentuk fisik. Adapun bullying yang terjadi dan langsung ditangani oleh para guru adalah bullying verbal yakni dalam bentuk ejekan. Cara yang digunakan untuk mengatasi bullying yakni anak melakukan bullying di panggil, dinasehati, dan diminta untuk berani meminta maaf. Dapat disimpulkan bahwa sesama adalah citra Allah dapat digunakan dalam mengatasi bullying. Hal itu biasanya diajarkan melalui pembelajaran dan juga kegiatan-kegiatan sekolah. dengan demikian ketika anak paham bahwa sesama adalah citra Allah maka bullying dapat teratasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi di SDK Santa Maria 1 paham akan moderasi beragama. Hal itu bukan pada teorinya tetapi pada lebih pada praktik secara langsung. Adapun praktek sederhana seperti saling menghargai cara berdoa satu sama lain yang berbeda keyakinan. Gereja katolik dan pendidikan sekolah berperan mengimplementasikan moderasi beragama yakni: melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan dan melibatkan semua siswa-siswi, misalkan: bina iman anak, misa pembukaan awal tahun pelajaran, bakti sosial, dan saling mengucapkan selamat saat hari raya. Peluang, sekolah selalu memberi ruang bagi siswa-siswi yang bukan Katolik untuk mengikuti pelajaran agama Katolik. Selain itu, mengajarkan kepada siswa-siswi dalam hal toleransi, misalkan saling memberikan ucapan selamat saat hari raya bagi semua termasuk yang bukan Katolik. Tantangan, pengaruh lingkungan, orang tua dan media sosial. tiga hal tersebut yang menjadi tantangan dalam penerapan moderasi beragama.

Pembahasan

Peran Gereja Katolik dan Pendidikan Sekolah Katolik dalam Mengembangkan Moderasi Beragama

Gereja Katolik juga turut berkontribusi dalam bidang pendidikan dan memiliki tanggung jawab untuk mendukung program moderasi beragama. Pendidikan dapat digunakan sebagai cara utama untuk mengajarkan siswa pentingnya moderasi beragama. Nilai-nilai keberagaman, toleransi, cinta kasih, dan persaudaraan harus diajarkan sejak dini kepada pelajar Indonesia sebagai generasi penerus bangsa, mengingat keberagaman agama, kepercayaan, dan budaya

yang ada (Hatmoko dan Mariani, 2022:81-82). Dalam kehidupan generasi milenial penerapan nilai saling menghargai dan saling mengasihi sangatlah penting dibutuhkan kerjasama beberapa pihak antara lain guru, siswa dan orang tua. selain itu, dibutuhkan juga komitmen dan konsisten dalam kerjasama antar semua pihak dalam penerapan moderasi beragama. Moderasi beragama diterapkan bukan hanya untuk terciptanya hubungan konstruktif antar agama yang secara eksternal tetapi menjadi signifikan dan terciptanya suasana yang damai. Pada tingkat Lembaga Pendidikan, ajaran agama dan nilai-nilai Pancasila yang nantinya mampu untuk mendukung penguatan moderasi beragama dibangunlah Rumah Moderasi Beragama sebagai tempat persemian untuk belajar dan berdialog bersama (Tari, 2022:119).

Peran guru tercermin dari kompetensinya dalam membangun moderasi beragama di sekolah. Kemampuan untuk mengatasi perbedaan seperti ras, bahasa, dan warna kulit. Seperti disebutkan sebelumnya, guru adalah teladan bagi siswanya. Dengan cara ini, siswa dapat meniru apa yang dilakukan gurunya di sekolah. Bagi siswa setiap apa yang dilakukan oleh guru merupakan contoh bagi mereka dan akan tertanam dalam diri mereka. Kebiasaan baik yang terus dilakukan setiap hari akan memberikan dampak positif bagi lingkungan sekolah dan masyarakat luas. Kebiasaan baik yang dilakukan seseorang ada kaitannya dengan akhlak dan ibadah. Hal ini bertujuan agar batin siswa dapat disempurnakan baik dalam hubungannya dengan manusia lain maupun dengan Tuhannya (Purbajati, 2020:191).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tentang peran Gereja Katolik dan Pendidikan Sekolah dalam mengembangkan moderasi beragama, peneliti memperoleh jawaban dari informan melalui wawancara dan diketahui bahwa Gereja Katolik dan Pendidikan Sekolah aktif dan turut berperan dalam mengembangkan moderasi beragama. Peran gereja katolik dan pendidikan sekolah berdasarkan wawancara yakni: dalam bentuk kegiatan-kegiatan dan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran yang dimaksud yakni pembelajaran tentang agama Katolik dan pancasila yang menjadi dasar untuk menumbuhkan sikap toleransi dalam diri anak. Sedangkan kegiatan-kegiatan lain yang dilaksanakan dan turut mendukung terciptanya moderasi beragama misalkan pembinaan iman anak baik pendidikan pengetahuan maupun prakteknya bagi semua anak termasuk yang bukan beragama Katolik.

Moderasi beragama sudah dikembangkan dalam diri siswa-siswi di sekolah melalui pembelajaran di kelas maupun diluar kelas seperti kegiatan-kegiatan sosial dan kegiatan rohani. Semua itu sangat membantu pengembangan moderasi beragama dalam diri anak, sehingga ketika berada di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah yang terdapat agama lain selain Katolik, maka anak sudah terbiasa untuk bersikap toleransi.

Gereja Katolik dan Pendidikan Sekolah dalam Penerapan Moderasi Beragama

Prinsip moderasi beragama berangkat dari nilai-nilai transendental. Iman menuntun orang percaya untuk melihat dalam diri orang lain sebagai saudara dan saudari yang dapat mereka dukung dan kasih (KWI, 2022:44). Panduan moral yang harus dijadikan bagi seluruh pemeluk agama dalam berpikir dan bertindak ialah agama, karena bukan kebencian yang diajarkan melainkan kebaikan. Bukan kekerasan dan fitnah tetapi cinta yang agama tebarkan. Bukan kecemasan tetapi agama mengajarkan kasih sayang. Bukan menghancurkan persaudaraan tetapi kebhinekaan sebagai rahmat itulah yang ditebarkan agama. Tidak boleh memisahkan spirit agama dan nasionalisme. Perpisahan diantara keduanya hanya akan menimbulkan bencana toleransi yang tidak akan berakhir karena itu keduanya harus berjalan seiring. Spirit agama harus menjadi spirit pembangunan dan pemersatu bangsa (Daga, 2021:42). Mengamalkan nilai-nilai saling menghargai dan mencintai sangatlah penting dalam kehidupan kaum Millennial. Penerapan strategi ini memerlukan kolaborasi dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Selain itu, menjalankan moderasi beragama memerlukan dedikasi dan kerja sama yang konsisten dari semua pihak yang terlibat. Moderasi beragama tidak hanya membangun hubungan antar agama yang konstruktif secara eksternal dan menciptakan suasana damai. Di tingkat lembaga pendidikan, ajaran agama dan nilai-nilai Pancasila dapat membantu memperkuat moderasi beragama. Rumah Moderasi Beragama dibangun sebagai wadah pembelajaran dan dialog bersama (Tari, 2022:119).

Pemahaman manusia sebagai Citra Allah dapat membantu dan menjadi salah satu bentuk penanaman moderasi beragama dalam diri siswa-siswi bahwa sesungguhnya moderasi merupakan kebaikan moral bersama yang tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu tetapi juga perilaku masyarakat dan organisasi. Selain itu dengan adanya pemahaman tersebut siswa-

siswi juga dapat menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia tanpa harus membedakan, karena pentingnya moderasi dalam agama adalah untuk mengembalikan praktik keagamaan pada inti nilai sejatinya, di mana agama seharusnya berperan dalam menjaga kehormatan dan martabat manusia. Setiap agama mengajarkan bahwa sesama manusia adalah ciptaan Tuhan yang harus dihargai. Dengan sikap saling menghargai maka tindakan bully berkurang.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tentang sesama adalah citra Allah dapat menjadi penanaman moderasi beragama untuk mengatasi bullying, peneliti memperoleh jawaban dari informan melalui wawancara. Diketahui bahwa citra Allah dapat membantu untuk menanamkan moderasi dalam diri siswa-siswi dan membantu mengatasi bullying. Hal itu berdasarkan hasil wawancara kepada seluruh informan disimpulkan bahwa terdapat kesadaran komunal di antara para informan mengenai manusia sebagai citra Allah yang semua sama dan sederajat dihadapan Tuhan.

Selanjutnya dengan pemahaman demikian dapat membantu anak untuk lebih mudah membina relasi dengan sesama agama lainnya. Hal itu dilakukan melalui kesadaran yang dituangkan dalam pembelajaran pendidikan agama katolik dan juga dalam kegiatan antar agama. Pembelajaran agama katolik dan kegiatan antar agama tidak terbatas dilaksanakan di dalam kelas akan tetapi dilaksanakan secara kreatif dengan gerak dan lagu di luar kelas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penghargaan kepada sesama manusia sebagai citra Allah berbuah kepada relasi yang baik antar sesama manusia dengan latar belakang agama yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa manusia sebagai citra Allah itu sangat membantu dalam membina relasi antar sesama di sekolah. hal itu juga didukung dengan adanya kegiatan seperti ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya di sekolah. Dengan demikian, sesama adalah citra Allah dapat menjadi dasar implementasi moderasi beragama terutama bagi SDK Santa Maria 1 yang merupakan sekolah Katolik tetapi terdapat siswa-siswi selain Katolik. Dengan demikian, dapat menjadi dasar untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain dan mengatasi bullying.

Relevansi Dari Moderasi Beragama terhadap Bullying

Bullying berbagai bentuk kekerasan yang bertujuan merugikan orang lain, membuat korbannya merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya (Wiyani, 2012). Bullying bukan hanya dilakukan atas nama individu, akan tetapi juga atas nama kelompok. Adapun tindakan-tindakan bullying dapat berupa intimidasi, menyebarkan gosip, dan serangan fisik dan verbal terhadap seseorang.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku bullying dapat dikategorikan menjadi 5 yakni: (a) faktor orang tua (b) Faktor lingkungan (c) Teman (d) Unsur media sosial (Junindra, dkk, 2022:136). Pencegahan perundungan di sekolah dasar dapat dilakukan dengan berbagai strategi, termasuk moderasi beragama karena hal ini mencakup nilai-nilai moral yang baik tidak hanya untuk individu tetapi juga untuk komunitas atau lembaga secara keseluruhan (Rofik, 2021:230-245). Penguatan nilai moderasi beragama khususnya pada indikator anti kekerasan menjadi hal yang sangat penting dan diupayakan secara serius oleh para pengelola sekolah khususnya guru, sehingga tujuan moderasi beragama akan meningkatkan profil pembelajaran Pancasila dan citra Allah dapat diwujudkan (Ekanara, dkk, 2023:275).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tentang relevansi moderasi beragama terhadap bullying, peneliti memperoleh jawaban dari informan melalui wawancara. Diketahui bahwa relevansi moderasi beragama terhadap bullying yakni: moderasi beragama dapat membantu mengatasi bullying. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa di SDK Santa Maria 1 tidak terjadi bullying dalam bentuk fisik. Adapun bullying yang terjadi dan langsung ditangani oleh para guru adalah bullying verbal yakni dalam bentuk ejekan. Cara yang digunakan untuk mengatasi bullying yakni anak melakukan bullying di panggil, dinasehati, dan diminta untuk berani meminta maaf. namun ada peluang dan tantangan tertentu terhadap relevansi moderasi beragama dalam mengatasi bullying. Peluang, sekolah selalu memberi ruang bagi siswa-siswi yang bukan Katolik untuk mengikuti pelajaran agama Katolik. Selain itu, mengajarkan kepada siswa-siswi dalam hal toleransi, misalkan saling memberikan ucapan selamat saat hari raya bagi semua termasuk yang bukan Katolik. Sedangkan tantangan, pengaruh lingkungan, orang tua dan media sosial. tiga hal tersebut yang menjadi tantangan dalam penerapan moderasi beragama. Namun, tantangan yang ada dapat

diatasi dengan peluang-peluang yang ada juga, sehingga moderasi beragama dapat berperan melalui pemahaman akan citra Allah dan bullying dapat teratasi.

SIMPULAN

Gereja Katolik dan Pendidikan Sekolah sudah berperan dengan baik dalam mengembangkan moderasi beragama bagi siswa-siswi di SDK Santa Maria 1 Malang. Hal tersebut dilakukan melalui kegiatan-kegiatan-kegiatan pembelajaran di sekolah baik di kelas maupun diluar kelas. Pembelajaran di kelas yang dimaksud yakni pembelajaran tentang agama Katolik dan pancasila. Sedangkan kegiatan-kegiatan luar kelas yang dimaksud yakni kegiatan sosial dan kegiatan rohani, yang menjadi dasar untuk menumbuhkan sikap toleransi dalam diri siswa-siswi.

Gereja Katolik dan Pendidikan Sekolah juga sudah menerapkan moderasi beragama untuk mengatasi bullying. SDK Santa Maria 1 merupakan sekolah Katolik yang didalamnya terdapat siswa-siswi selain Katolik. Dalam keberagaman itu Gereja Katolik dan Pendidikan Sekolah mengajarkan tentang sesama adalah citra Allah yang artinya manusia sebagai citra Allah yang semua sama dan sederajat dihadapan Tuhan. Adapun praktek sederhana seperti saling menghargai cara berdoa satu sama lain yang berbeda keyakinan. Praktek sederhana itulah yang merupakan bagian dari penanaman moderasi beragama. Berdasarkan pemahaman yang demikian, membuat siswa-siswi akhirnya menganggap semua orang dalam lingkungan sekolah sebagai sesamanya tanpa melihat adanya perbedaan entah itu latar belakang keluarga, ekonomi ataupun agamanya. Dengan demikian, sesama adalah citra Allah menjadi dasar penerapan moderasi beragama dan juga menjadi dasar untuk menghargai dan menghormati satu sama lain serta mengatasi bullying di SDK Santa Maria 1 Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A dan Johan S. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Jawa Barat: CV Jejak.
- Daga, Y. (2021). Bencana Intoleransi Antarumat Beragama dalam Ruang Publik Beragama. *AGGIORNAMENTO: Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual* Vol. 2 No. 1.
- Ekanara, B., Isfani, I. R., Nurbaithy, F., Zannah, R. (2023). Pendampingan Pengembangan Media Anti-Perundungan Sebagai Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama. Syekh Nurjati. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan*.
- Hatmoko, T. L dan Mariani, Y. K. (2022). Moderasi Beragama Dan Relevansinya Untuk Pendidikan Di Sekolah Katolik. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, Vol. 22 No. 1.
- Hidayat, F. (2021). Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Progam Pembiasaan Di SMPN 1 Parompong Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Al-karim* 6(1).
- Hendropriyono, A. M. (2009). Terorisme: Fundamental Kristen, Yahudi dan Islam. Jakarta: Buku Kompas.
- Junindra, A., Fitri, H., Desyandri., Murni, I. (2022). Peran Guru Terhadap Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar. Vol. 6. No. 2.
- KWI, K. H. (2022). Moderasi Beragama Perspektif Katolik. Jakarta: Obor.
- Naamy, N dan Hariyanto, I. (2021). Moderasi Beragama Di Ruang Publik Dalam Bayang-Bayang Radikalisme. *Sophits: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsiran*, Vol. 3, No. 2.
- Purbajati, H. I. (2020). Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah. *Falasifa*: Vol. 11 No. 2 (1).
- Rofik, M. N dan Misbah, M. (2021). Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 230-245.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam* Vol. 12 No. 1.
- Tari, E. (2022). Mengembangkan Moderasi Beragama Di Kalangan Generasi Milenial Melalui Perspektif Perjanjian Baru. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 8. No. 1.